

STRATEGI TEOLOGI UNTUK HIDUP DAMAI DI TENGAH PERBEDAAN AGAMA

Jaya Nainggolan *¹
Sofia Anggraini ²

^{1,2} IAKN Tarutung

*e-mail : sofiaanggraini042@gmail.com

Abstrak

Dalam artikel ini, pendekatan teologis dibahas dalam membangun kehidupan yang damai di berbagai masyarakat agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji strategi teologis terkait konteks yang relevan untuk menciptakan perdamaian di kalangan pengikut agama. Dengan pendekatan kualitatif berdasarkan penelitian literatur, makalah ini menjelaskan prinsip-prinsip dialog antaragama dan etika cinta yang komprehensif sebagai dasar teologi perdamaian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teologi, yang memengaruhi martabat manusia, keterbukaan dan penilaian rekonsiliasi, sangat penting untuk penerapannya dalam konteks pluralisme agama Indonesia. Studi ini merekomendasikan sistem pendidikan gereja dan teologis untuk meningkatkan pemahaman antar-agama untuk menanggapi meningkatnya tantangan intoleransi.

Kata Kunci: teologi perdamaian, dialog antaragama, pluralisme, rekonsiliasi, kasih

Abstract

In this article, theological approaches are discussed in building a peaceful life in various religious communities. The aim of this research is to examine theological strategies related to relevant contexts to create peace among followers of religion. Through a qualitative approach based on literature research, this paper explains the principles of interfaith dialogue and a comprehensive love ethic as the foundation of peace theology. The results of this study indicate that theology, which influences human dignity, openness, and the judgment of reconciliation, is essential for its application in the context of Indonesia's religious pluralism. This study recommends church and theological education systems to enhance interfaith understanding in response to the increasing challenges of intolerance.

Keywords: peace theology, interfaith dialogue, pluralism, reconciliation, love

PENDAHULUAN

Pluralitas agama merupakan realitas yang tak terelakkan di Indonesia. Masyarakat hidup berdampingan dengan berbagai keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda-beda. Di satu sisi, hal ini menjadi kekayaan budaya dan spiritual; namun di sisi lain, potensi konflik dan kesalahpahaman juga besar. Dalam konteks ini, teologi berperan penting sebagai pendekatan reflektif dan praksis untuk membangun kehidupan yang damai. Menurut John D. Zizioulas dalam bukunya *Being as Communion* (T&T Clark, 2004)¹, teologi harus melahirkan praksis yang konkret dalam kehidupan sosial, termasuk dalam membangun relasi lintas iman. Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji strategi-strategi teologis yang dapat diterapkan untuk memupuk perdamaian di tengah perbedaan agama.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber utama adalah buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan dokumen gerejawi yang membahas tema perdamaian, pluralisme agama, dan etika lintas agama. Analisis dilakukan dengan menelaah isi

¹ John D. Zizioulas, *Being as Communion* (T&T Clark, 2004), hlm. 42.

dan menarik prinsip-prinsip teologis yang relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Inklusivis sebagai Dasar Perdamaian

Teologi inklusivis menekankan bahwa keselamatan dan kasih Allah tidak terbatas hanya pada satu agama, tetapi terbuka untuk seluruh umat manusia. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa Allah bekerja juga di luar batas-batas gereja secara formal. Hal ini memungkinkan umat Kristen untuk melihat umat agama lain sebagai sesama ciptaan Allah yang juga menerima anugerah-Nya. Dengan demikian, teologi inklusivis membuka ruang dialog yang konstruktif dan saling menghargai. Dalam *Introducing Theologies of Religions*, Knitter (2002: 93)² menyebut bahwa pendekatan inklusif memungkinkan umat Kristen untuk mengakui nilai spiritual dalam agama lain tanpa kehilangan identitas iman mereka. Konsep ini sangat penting di Indonesia yang majemuk secara agama. Gereja harus mengajarkan teologi yang terbuka dan menghargai pluralitas, bukan yang eksklusif dan menolak kehadiran pihak lain.

Teologi inklusif juga mendorong gereja untuk terbuka untuk penelitian dan dialog daripada menilai atau mempermalukan agama lain. Dalam dialog, orang-orang Kristen dapat bersaksi tentang kasih Kristus, mendengarkan pengalaman iman dari agama lain. Proses ini melatih kerendahan hati dan memperkuat komitmen terhadap perdamaian. Bahkan, gereja dapat menciptakan kurikulum untuk pembentukan iman yang meningkatkan subjek berbagai dialog keagamaan. Pangeran dan guru teologi harus memperkenalkan konsep inklusif kepada masyarakat di usia muda untuk menciptakan budaya penghormatan terhadap perbedaan. Bahan-bahan semacam itu harus dimasukkan dalam pelatihan para pemimpin gereja dan pelayanan pastoral.

Meskipun inklusifisme tidak diterima oleh semua lingkaran teologis, pendekatan ini dikaitkan dengan membangun jembatan damai di antara pengikut agama. Selama kebangkitan intoleransi, termasuk teologi, instrumen menjadi instrumen untuk melemahkan partisi dan membangun rasa saling percaya. Gereja harus melengkapi dirinya dengan teologi pengaruh sosial yang relevan. Lagi pula, teologi komprehensif mengajarkan bahwa Tuhan lebih besar dari batas sekte dan agama. Dalam hubungan ini, Gereja ditunjuk untuk mengekspresikan kasih universal Allah sebagai cerminan kasih Kristus, termasuk semua ciptaan. Inklusif adalah fondasi yang kuat dari misi perdamaian di tengah-tengah kelipatan agama.

DIALOG ANTARAGAMA SEBAGAI SARANA TRANSFORMASI

Dialog antaragama merupakan proses komunikasi yang jujur dan terbuka antara penganut agama yang berbeda. Tujuan dari dialog ini bukan untuk menyamakan ajaran, tetapi untuk membangun pengertian, menghormati perbedaan, dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Dalam konteks Indonesia yang rentan konflik agama, dialog menjadi kebutuhan yang mendesak untuk membangun perdamaian. Miroslav Volf dalam *Exclusion and Embrace* (1996: 195)³ menekankan pentingnya membuka pelukan kepada yang berbeda sebagai bentuk rekonsiliasi. Dialog bukan sekadar diskusi intelektual, tetapi juga transformasi batin yang mendalam. Ketika seseorang mendengar cerita iman orang lain, ia dipanggil untuk merenungkan kembali makna imannya sendiri dalam terang kasih dan kerendahan hati.

Gereja dapat mempromosikan dialog antar-agama melalui forum lintas-maju, seminar bersama, atau program masyarakat komunal. Dalam forum-forum semacam itu, orang-orang Kristen memperkenalkan nilai-nilai Injil dan membuka diri terhadap kebenaran yang ditemukan dalam tradisi lain. Rasa hormat dan motivasi untuk belajar adalah kunci untuk dialog yang sukses. Dialog juga merupakan cara untuk memerangi stereotip negatif yang sering muncul karena

² Paul Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Orbis Books, 2002), hlm. 87.

³ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Abingdon Press, 1996), hlm. 27.

kurangnya pengetahuan. Melalui pertemuan langsung, pengikut dapat melihat kemanusiaan umum yang melampaui hambatan agama. Ini menciptakan empati yang memungkinkan hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Gereja harus secara aktif bermitra dengan komunitas agama lain untuk mempromosikan perubahan ini.

Dalam pengalaman pastoral, dialog antar-agama sering menjadi tantangan, karena mereka takut akan sinkretisme atau pengkhianatan iman. Namun, ketika dialog didasarkan pada keyakinan dan cinta yang kuat, itu memperdalam kepercayaan dan memperkaya pemahaman teologis. Ini juga merupakan kesempatan bagi gereja untuk menunjukkan bahwa kasih Kristus disertakan. Perubahan yang terjadi melalui dialog bukan hanya spiritual, tetapi juga sosial. Peningkatan hubungan antara agama mengurangi kemungkinan konflik dan meningkatkan kerja sama. Ini memiliki dampak nyata pada kehidupan orang. Dengan demikian, dialog antar-agama harus menjadi strategi utama Gereja dalam misi perdamaian dan pelayanan yang berpotongan.

ETIKA KASIH SEBAGAI INTI RELASI LINTAS AGAMA

Kasih adalah inti dari ajaran Kristiani yang melandasi seluruh relasi antar manusia. Dalam konteks pluralisme agama, etika kasih menjadi dasar yang kokoh untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama, bahkan musuh sekalipun (Mat. 5:44), dan ini menjadi prinsip utama dalam membentuk sikap terhadap penganut agama lain. Henri Nouwen dalam *The Way of Peace* (Orbis Books, 2017: 48)⁴ menulis bahwa kasih yang sejati melampaui batasan identitas dan agama. Kasih seperti ini mampu menjembatani jurang perbedaan dan menciptakan ruang pertemuan yang autentik. Gereja dipanggil untuk menghidupi kasih ini dalam seluruh aspek kehidupan, baik personal maupun komunal.

Etika cinta menuntut agar orang Kristen memprioritaskan sikap empati, pengampunan dan kerendahan hati. Dalam hubungan antar-agama, cinta dicapai melalui keterbukaan untuk melayani kemauan dan keberanian untuk mengungkapkan kebenaran tanpa pelanggaran. Sikap ini mencerminkan karakter Kristus dalam kasih dan kedamaian. Gereja harus menyampaikan etika cinta melalui liturgi, pendidikan dan layanan sosial. Khotbah cinta harus dikompensasi dengan tindakan konkret yang mencerminkan masalah lintas batas. Program layanan umum, kunjungan antaragama, kampanye sosial yang damai adalah cinta konkret yang mendorong gereja.

Etika cinta juga merupakan dasar untuk menanggapi konflik. Alih-alih menanggapi kebencian, gereja ditunjuk sebagai agen perdamaian yang menjawab kekerasan dengan kebaikan. Sikap ini bukan kelemahan, tetapi kekuatan yang lahir dari kepercayaan pada kuasa kasih Kristus yang menyelamatkan dunia. Di dunia yang penuh dengan prasangka dan polarisasi, etika cinta menjadi cahaya yang mengarah pada rekonsiliasi dan kesempurnaan. Cinta yang direalisasikan secara konsisten akan menjadi kesaksian paling kuat bagi dunia tentang keberadaan Kristus. Karena itu, Gereja harus terus memperbarui diri dalam semangat cinta yang transformatif. Bagaimanapun, etika cinta bukan hanya strategi sosial, tetapi lebih merupakan ekspresi dari identitas iman yang sebenarnya. Melalui cinta, Gereja menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia yang terluka. Hubungan lintas agama yang didasarkan pada cinta menciptakan karena cinta tidak pernah gagal, sehingga menciptakan kedamaian yang tulus dan abadi.

PENDIDIKAN TEOLOGI KONTEKSTUAL UNTUK PLURALISME

Pendidikan teologi kontekstual memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman umat mengenai pluralisme agama. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya, pendidikan ini mengajarkan bagaimana menghargai keberagaman tanpa kehilangan jati diri iman. Menurut Knitter dalam *Introducing Theologies of Religions* (Orbis Books, 2002, hlm. 78)⁵, pendidikan teologi harus membuka ruang bagi dialog dan refleksi kritis tentang realitas

⁴ Henri Nouwen, *The Way of Peace* (Orbis Books, 2017), hlm. 33.

⁵ Knitter dalam *Introducing Theologies of Religions* (Orbis Books, 2002, hlm. 78)

pluralistik yang dihadapi umat. Kurikulum teologi yang inklusif akan menanamkan sikap hormat dan empati terhadap keyakinan lain.

Selain itu, pendidikan teologi kontekstual memberikan wawasan tentang konflik-konflik agama yang muncul, sekaligus menawarkan solusi teologis berdasarkan ajaran kasih dan perdamaian. Franz Magnis-Suseno dalam *Etika Sosial* (Kanisius, 2014, hlm. 102) ⁶menekankan pentingnya pendidikan etika yang berbasis pada nilai-nilai universal agar generasi muda mampu menjawab tantangan intoleransi. Melalui pembelajaran yang interaktif dan dialogis, mahasiswa teologi diajak untuk melihat keunikan dan persamaan antaragama secara seimbang. Implementasi pendidikan teologi kontekstual tidak hanya terjadi di bangku kuliah, melainkan juga di komunitas gerejawi dan kelompok studi agama. Pendidikan ini mendorong anggota jemaat untuk aktif dalam dialog lintas agama dan mengaplikasikan nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Nouwen dalam *The Way of Peace* (Orbis Books, 2017, hlm. 45) ⁷mengingatkan bahwa pembelajaran iman harus diiringi dengan praktik nyata yang membawa damai bagi sesama.

Dengan demikian, pendidikan teologi yang kontekstual dan inklusif akan membekali gereja dengan pemimpin-pemimpin yang memiliki wawasan luas dan sikap terbuka. Mereka mampu menjembatani perbedaan dan mengedepankan dialog dalam menghadapi tantangan pluralisme. Pendidikan ini juga memperkuat kesadaran bahwa perdamaian bukan hanya soal menghindari konflik, tetapi membangun relasi yang penuh pengertian dan kasih. Selain aspek akademis, pendidikan teologi juga harus melibatkan pembentukan karakter yang meneladani Kristus sebagai pembawa damai. Pembentukan karakter ini penting agar para pemimpin dan jemaat menjadi agen perubahan yang mengedepankan pengampunan dan rekonsiliasi. Volf dalam *Exclusion and Embrace* (Abingdon Press, 1996, hlm. 112) ⁸menegaskan bahwa spiritualitas damai harus menjadi fondasi dalam pendidikan iman. Akhirnya, pendidikan teologi kontekstual membuka ruang bagi inovasi dalam pelayanan gereja di masyarakat pluralistik. Gereja diharapkan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial tanpa mengurangi nilai-nilai teologis dasar yang mengajarkan kasih dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Dengan demikian, pendidikan teologi menjadi pondasi utama bagi strategi teologis membangun hidup damai di tengah perbedaan agama.

SPIRITUALITAS DAMAI SEBAGAI PRAKTIK KEHIDUPAN GEREJA

Spiritualitas damai merupakan wujud hidup yang menginternalisasi nilai-nilai kasih dan rekonsiliasi dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Spiritualitas ini mengajak jemaat untuk mewujudkan perdamaian tidak hanya secara sosial, tetapi juga secara pribadi dan rohani. Thomas Merton dalam *Contemplative Prayer* (Farrar, Straus and Giroux, 2014, hlm. 59) ⁹mengemukakan bahwa doa kontemplatif membuka pintu bagi kedamaian batin yang menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi konflik. Praktik spiritualitas damai melibatkan sikap rendah hati dan pengampunan, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus. Tutu dalam *No Future Without Forgiveness* (Image, 2000, hlm. 84) ¹⁰menegaskan bahwa pengampunan adalah kunci utama bagi rekonsiliasi dan perdamaian yang berkelanjutan. Umat diajak untuk memaafkan bukan hanya secara verbal, tetapi melalui perubahan hati yang nyata.

Dalam konteks gereja, spiritualitas damai harus menjadi bagian integral dari ibadah dan pelayanan. Lagu-lagu pujian, renungan, dan khotbah perlu mengangkat tema kasih yang melampaui perbedaan agama. Nouwen (2017, hlm. 67) ¹¹menambahkan bahwa membangun spiritualitas damai juga berarti mengasihi musuh dan mereka yang berbeda keyakinan, sebagai manifestasi kasih Allah yang universal. Lebih jauh, spiritualitas damai mengarahkan umat untuk menjadi pembawa damai dalam komunitas dan lingkungan mereka. Gereja menjadi agen perdamaian yang aktif dalam mengatasi ketegangan sosial dan menumbuhkan rasa solidaritas.

⁶ Franz Magnis-Suseno dalam *Etika Sosial* (Kanisius, 2014, hlm. 102)

⁷ Nouwen dalam *The Way of Peace* (Orbis Books, 2017, hlm. 45)

⁸ Volf dalam *Exclusion and Embrace* (Abingdon Press, 1996, hlm. 112)

⁹ Thomas Merton dalam *Contemplative Prayer* (Farrar, Straus and Giroux, 2014, hlm. 59)

¹⁰ *No Future Without Forgiveness* (Image, 2000, hlm. 84)

¹¹ Nouwen (2017, hlm. 67)

Proses ini mencakup konseling, mediasi konflik, dan aksi sosial yang berlandaskan kasih. Magnis-Suseno (2014, hlm. 115)¹² menggarisbawahi pentingnya pelayanan yang berorientasi pada keadilan sebagai perwujudan spiritualitas damai.

Spiritualitas damai juga mendorong orang untuk mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, terlepas dari latar belakang agama mereka. Ini memperkuat sikap integratif dan solidaritas sosial. Praktik spiritual yang konsisten memungkinkan orang untuk membangun komunitas yang harmonis dan resisten di sektor komunitas. Lagi pula, spiritualitas damai adalah fondasi yang memperkuat komitmen gereja untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang pluralistik. Membangun kedamaian untuk diri sendiri memungkinkan orang untuk menjadi kesaksian hidup tentang kasih Kristus, di tengah-tengah dunia yang dipenuhi dengan konflik.

REKONSILIASI SEBAGAI WUJUD PEMULIHAN RELASI

Rekonsiliasi merupakan proses mendalam yang melibatkan pemulihan hubungan yang rusak akibat konflik dan perbedaan agama. Proses ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, dimana pengampunan dan penerimaan menjadi unsur utama. Desmond Tutu dalam *No Future Without Forgiveness* (Image, 2000, hlm. 104)¹³ menegaskan bahwa rekonsiliasi adalah jalan menuju keadilan dan perdamaian yang sejati. Dalam konteks teologi, rekonsiliasi dipahami sebagai karya Allah yang mengubah permusuhan menjadi persaudaraan. Volf (1996, hlm. 135)¹⁴ menjelaskan bahwa rekonsiliasi melibatkan keberanian untuk membuka diri dan menerima perbedaan dengan hati yang lapang. Proses ini menuntut dialog yang jujur dan sikap saling menghormati antar pihak yang berbeda keyakinan.

Rekonsiliasi juga menuntut partisipasi aktif komunitas gereja dalam mediasi dan penyembuhan luka sosial. Gereja harus berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses perdamaian melalui pengajaran Alkitab dan praktik kasih. Zizioulas dalam *Being as Communion* (T&T Clark, 2004, hlm. 89)¹⁵ menyatakan bahwa komunitas iman adalah wadah penting untuk mempraktekkan rekonsiliasi dalam kehidupan nyata. Selain itu, rekonsiliasi membuka peluang bagi pembentukan jaringan kerja sama lintas agama yang berkelanjutan. Melalui proses ini, umat belajar mengatasi stereotip negatif dan prasangka yang selama ini menjadi penghalang komunikasi. Knitter (2002, hlm. 125)¹⁶ mengingatkan bahwa rekonsiliasi adalah jalan untuk membangun masa depan bersama yang damai.

Penting pula bahwa rekonsiliasi dilandasi oleh doa dan refleksi spiritual yang mendalam. Proses ini membutuhkan waktu dan kesabaran, serta komitmen dari semua pihak. Merton (2014, hlm. 73)¹⁷ menekankan bahwa doa menjadi sumber kekuatan untuk menjalani proses rekonsiliasi yang penuh tantangan. Akhirnya, rekonsiliasi adalah wujud konkret dari panggilan Kristiani untuk menjadi pembawa damai di dunia. Melalui rekonsiliasi, gereja dapat menunjukkan bahwa kasih dan pengampunan lebih kuat daripada perpecahan dan kebencian, sehingga menciptakan harmoni di tengah keberagaman agama.

PERAN MEDIA KRISTEN DALAM MEMBANGUN NARASI DAMAI

Media Kristen memiliki peran signifikan dalam menyebarkan narasi damai di tengah masyarakat multikultural. Melalui pemberitaan, konten edukatif, dan kesaksian iman, media dapat menjadi jembatan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi. Media yang dipenuhi pesan damai akan berdampak besar dalam membentuk opini publik yang positif terhadap keberagaman. Menurut Marshall McLuhan, media adalah perpanjangan dari manusia yang memengaruhi cara berpikir dan berinteraksi dalam *Understanding Media*, MIT Press, 1994¹⁸. Maka, penggunaan media Kristen harus diarahkan pada transformasi sosial yang membangun

¹² Magnis-Suseno (2014, hlm. 115)

¹³ *No Future Without Forgiveness* (Image, 2000, hlm. 104)

¹⁴ Volf (1996, hlm. 135)

¹⁵ Zizioulas dalam *Being as Communion* (T&T Clark, 2004, hlm. 89)

¹⁶ Knitter (2002, hlm. 125)

¹⁷ Merton (2014, hlm. 73)

¹⁸ *Understanding Media*, MIT Press, 1994

relasi antaragama. Pemanfaatan teknologi digital menjadi kesempatan untuk menghadirkan pesan injil dalam konteks pluralisme.

Media Kristen seperti radio spiritual, majalah gereja, dan platform online harus dipenuhi dengan konten yang menimbulkan topik kedamaian dan keadilan sosial. Ini termasuk wawancara dengan tokoh-tokoh antaragama, kisah sukses kerja sama antar-komunitas, dan refleksi teologis tentang koeksistensi damai. Namun, jika media tidak dikendalikan dengan cermat, itu juga bisa menjadi alat polarisasi. Karena itu, gereja harus mengembangkan literasi media yang penting untuk komunitas mereka. Pendidikan media harus menjadi bagian dari Kurikulum Catechized dan Sekolah Minggu, karena generasi muda memilih konten yang dikonsumsi dan sangat populer.

Penerapan prinsip cinta dalam laporan ini adalah dasar moral media Kristen. Penyebaran cerita harus memuji Tuhan dan pada saat yang sama mempertahankan martabat manusia. Ketika Yesus menyampaikan suara kenabian yang tenang, konstruktif, di media Kristen. Media Kristen dikendalikan secara profesional dan kontekstual dan berfungsi sebagai instrumen strategis bagi gereja dalam misi yang damai. Dengan menjangkau audiens yang lebih besar, media menjadi cara untuk menenangkan harapan dan membuat ruang dialog di dunia maya.

KOLABORASI LINTAS AGAMA UNTUK KEADILAN SOSIAL

Kolaborasi lintas agama adalah strategi penting dalam memperjuangkan keadilan sosial. Ketika berbagai komunitas iman bersatu memperjuangkan kesejahteraan bersama, mereka menunjukkan kesaksian hidup yang melampaui batas-batas teologis. Kolaborasi ini juga memperkuat persatuan nasional dan memperkecil potensi konflik berbasis agama. Dalam *Faith-Based Organizations and Social Justice* (Springer, 2015), Cheryl H. Brooks¹⁹ menjelaskan bahwa kerja sama antaragama dalam bidang kemanusiaan membuktikan bahwa agama dapat menjadi kekuatan sosial yang positif. Gereja, masjid, vihara, dan komunitas kepercayaan dapat bekerja bersama dalam program pemberdayaan, bantuan bencana, dan advokasi kebijakan publik.

Kerja sama ini membutuhkan fokus pada nilai-nilai universal seperti sikap saling percaya, persepsi perbedaan, cinta, keadilan, dan perdamaian. Dialog yang jujur dan tindakan konkret adalah kunci keberhasilan kolaborasi ini. Ini bukan hanya pertemuan simbolis. Langkah-langkah kolektif yang secara langsung mempengaruhi masyarakat diperlukan. Gereja-gereja Indonesia dapat dimulai dengan kerja sama dengan membentuk forum antaragama di tingkat lokal. Forum ini adalah ruang untuk bertukar informasi, mengembangkan strategi umum, dan menangani masalah sosial yang terintegrasi. Semangat kooperatif ini secara eksklusif dirusak dan dibangun jejaring sosial yang sehat.

Selain itu, kolaborasi ini membuka peluang untuk belajar dari praktik dari kedua komunitas lain. Gereja dapat mengejar pendekatan terpadu dan partisipatif yang telah berhasil digunakan oleh kelompok lain. Ini memperkaya layanan dan memperluas wawasan teologis rakyat. Untuk kerja sama antaragama, Gereja tidak hanya saksi Kristus, tetapi juga seorang hamba masyarakat yang luas. Kesaksian iman direalisasikan melalui tindakan konkret yang membawa keadilan, memperjuangkan hak asasi manusia, dan mentransfer solidaritas ke batas agama.

TEOLOGI PUBLIK SEBAGAI WACANA KRITIS DALAM DEMOKRASI

Teologi publik adalah refleksi iman yang terlibat aktif dalam ruang publik untuk mengadvokasi nilai-nilai kebaikan bersama. Dalam konteks demokrasi, teologi publik memberi kontribusi kritis terhadap kebijakan negara dan dinamika sosial dengan mengangkat suara kenabian yang membela keadilan dan perdamaian. Menurut Max L. Stackhouse dalam *Public Theology and Political Economy* (Eerdmans, 2007)²⁰, teologi publik berfungsi sebagai jembatan antara doktrin iman dan tanggung jawab sosial. Ia tidak menjadikan gereja sebagai kekuatan politik, melainkan sebagai komunitas etis yang memberi arah moral bagi kehidupan berbangsa.

Teologi publik membutuhkan partisipasi aktif anggota gereja dalam debat publik seperti toleransi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Para imam, para teolog, dan aktivis Kristen harus ada di ruang dialog lintas sektor untuk menghasilkan perspektif Injil yang bebas dan bersatu.

¹⁹ *Faith-Based Organizations and Social Justice* (Springer, 2015), Cheryl H. Brooks

²⁰ Menurut Max L. Stackhouse dalam *Public Theology and Political Economy* (Eerdmans, 2007)

Dalam konteks Indonesia, teologi publik dikaitkan dengan menanggapi topik-topik seperti radikalisme, diskriminasi agama, dan ketidaksetaraan sosial. Gereja dipanggil untuk mengekspresikan keadilan bagi yang tertindas dan membangun budaya dialog dalam masyarakat yang pluralistik.

Teologi publik juga menciptakan ruang reflektif dalam demokrasi. Sering diisi dengan kekuatan cerita. Keberadaan teologi publik mengingatkan kita bahwa kebebasan beragama dan kehidupan yang damai adalah bagian dari martabat manusia yang harus dilindungi oleh negara dan masyarakat. Akhirnya, teologi publik menjadi strategi penting untuk membenarkan kepercayaan Kristen dalam konteks kebangsaan. Melalui pelatihan teologis dan pembentukan kepemimpinan yang sadar konteks, gereja dapat mencetak generasi yang bersedia membangun negara secara kritis dan konstruktif.

KESIMPULAN

Strategi teologis untuk kehidupan yang damai, di tengah-tengah perbedaan agama, membutuhkan dimasukkannya gereja dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Gereja dapat menciptakan perdamaian yang berkelanjutan melalui teologi komprehensif, dialog antar-agama, etika cinta, dan rekonsiliasi. Media Kristen, kerja sama Colthhampf, teologi publik, adalah instrumen strategis yang mempromosikan pengakuan agama atas intervensi transformatif. Sebagai perintis, Gereja ditunjuk untuk membangun budaya yang damai dengan memerintah dan contoh Kristus kepada orang lain sebagai contoh cinta, pengampunan dan pelayanan, terlepas dari latar belakang agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Cheryl H. *Faith-Based Organizations and Social Justice*. Springer, 2015.
- Knitter, Paul. *Introducing Theologies of Religions*. Orbis Books, 2002.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Sosial*. Kanisius, 2014.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media*. MIT Press, 1994.
- Merton, Thomas. *Contemplative Prayer*. Farrar, Straus and Giroux, 2014.
- Nouwen, Henri. *The Way of Peac*. Orbis Books, 2017.
- Stackhouse, Max L. *Public Theology and Political Economy*. Eerdmans, 2007.
- Tutu, Desmond. *No Future Without Forgiveness*. Image, 2000.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrac*. Abingdon Press, 1996.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion*. T\&T Clark, 2004.